

PENGEMBANGAN SEKTOR KEPARIWISATAAN
MELALUI PENINGKATAN PROFESIONALISME TENAGA
DAN PENGELOLA KEPARIWISATAAN
DI DAERAH JAWA BARAT

Yuliarti Mutiarsih

(Dosen Pendidikan Bahasa Perancis
Universitas Pendidikan Indonesia)

ABSTRAK

Tulisan ini mengetengahkan hasil Pengabdian Masyarakat di lokasi wisata Pangandaran, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Dari hasil survei diketahui bahwa para pedagang hanya memiliki kemampuan bahasa asing yang terbatas, dan cenderamata yang dihasilkan oleh perajin lokal masih dalam bentuk desain yang sederhana.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan para pelaku pariwisata, Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis FPBS Universitas Pendidikan Indonesia merasa perlu dan berkepentingan membantu masyarakat melalui tiga kegiatan, yaitu *penyuluhan bahasa Perancis bagi para pemandu wisata amatir, pedagang tetap dan asongan cenderamata, pelatihan desain cenderamata bagi para perajin, dan penyusunan dan sosialisai buku saku survival language dalam bahasa Perancis*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki beberapa tujuan. *Pertama*, memberikan keterampilan bahasa Perancis kepada para pemandu wisata amatir dan pedagang cenderamata agar mampu berkomunikasi dalam bahasa tersebut. *Kedua*, meningkatkan kemampuan perajin cenderamata, terutama dalam menciptakan dan mengembangkan desain. *Ketiga*, membantu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, bidang kepariwisataan. *Keempat*, meningkatkan peranan perguruan tinggi dalam hal ini Program studi bahasa Perancis UPI dalam masyarakat melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat.

Disadari benar bahwa kegiatan pengabdian dalam periode yang singkat ini tidak akan mampu mengakomodir seluruh permasalahan yang ada di lapangan. Namun, diyakini pula bahwa kerja lapangan ini telah memberikan banyak pemecahan terhadap hal-hal yang sifatnya kognitif, afektif, maupun manajerial.

I. Pendahuluan

Dalam menghadapi pelaksanaan otonomi daerah, daerah-daerah di tingkat kabupaten maupun di tingkat pemerintah kota yang berada di wilayah Jawa Barat, seperti halnya daerah lain, belum sepenuhnya siap. Hal ter-

sebut disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: (a) masih belum jelasnya mekanisme pemerintahan; tatakerja pemerintah pusat dan daerah sampai saat ini dirasakan masih rancu dalam implementasinya, (b) kualitas sumber daya manusia yang belum memadai untuk mengantisipasi

kondisi yang ada, (c) sebagian besar dana pembangunan dibebankan kepada daerah, sehingga daerah-daerah tertentu merasa kewalahan untuk menutupi biaya pembangunan daerah, dan (d) krisis ekonomi yang berkepanjangan hingga saat ini telah mengakibatkan sebagian atau hampir seluruh lapisan masyarakat, kehidupan ekonominya semakin mengkhawatirkan. Keadaan ini terutama dialami oleh kelompok masyarakat golongan ekonomi lemah yang memang sebelumnya kurang berdaya secara ekonomi.

Sehubungan dengan kondisi tersebut, perlu kiranya dicari jalan keluar melalui sumbangan pemikiran dan tindakan nyata dari semua pihak, terutama di daerah sesuai dengan keahlian masing-masing. Salah satu kelompok yang perlu mendapat perhatian serius agar kesejahteraan mereka meningkat adalah para pemandu wisata amatir, pedagang tetap dan pedagang asongan serta perajin cenderamata yang berada di daerah wisata Pangandaran. Perlunya mereka diberdayakan secara ekonomi karena bidang pekerjaan mereka dapat memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap bidang-bidang lain terutama pada sektor wisata dan industri kecil. Hal tersebut sejalan dengan data empirik bahwa sektor pariwisata dan industri kecil mampu memberikan sumbangan yang cukup signifikan terhadap perkembangan perekonomian di propinsi Jawa Barat.

Dilain pihak, dalam dunia pariwisata, diperlukan sumber daya manusia yang memadai dan

profesional. Namun masalah besar yang dihadapi oleh banyak insan pariwisata, khususnya pemandu wisata amatir dan pedagang cenderamata baik yang menetap maupun asongan yang berada di daerah wisata Pangandaran adalah kemampuan berbahasa asing. Pada umumnya mereka hanya mampu berbahasa Inggris sederhana. Selain itu hasil observasi menunjukkan bahwa cenderamata sebagai produk kerajinan dari para perajin di daerah tersebut, dilihat dari segi desain dan kualitasnya masih sangat sederhana, sehingga daya jualnya belum mencapai target yang diharapkan.

Bertitik tolak dari keadaan tersebut di atas, Program Pendidikan Bahasa Prancis FPBS UPI merasa perlu dan berkepentingan untuk membantu para pemandu wisata amatir dan pedagang baik yang menetap maupun asongan dalam upaya meningkatkan pelayanan mereka kepada turis mancanegara, terutama wisatawan yang berbahasa Prancis sehingga pendapatan mereka akan meningkat yang sekaligus akan meningkatkan pula kesejahteraan hidup mereka. Untuk itu perlu dilakukan pengenalan bahasa asing lain, disamping bahasa Inggris, misalnya bahasa Prancis melalui penyuluhan bahasa Prancis, penyusunan dan sosialisasi buku saku "*survival language*" yang berisi percakapan dan istilah-istilah bahasa Prancis Pariwisata sesuai dengan kebutuhan lapangan berdasarkan hasil survei, wawancara dan studi pustaka. Hal tersebut sejalan dengan bidang

garapan Program Pendidikan Bahasa Prancis FPBS UPI yang memiliki mata kuliah terkait dengan kegiatan di atas yaitu mata kuliah *Français du Tourisme*, *Français Commercial* dan *Français Fonctionnel* dalam struktur kurikulumnya.

Selain itu, perlu juga dilakukan upaya untuk mengembangkan desain dan kualitas kerajinan para perajin cenderamata melalui pelatihan dari para pakar dalam bidang tersebut, sehingga akan melahirkan produk kerajinan yang lebih bermutu yang membawa dampak positif terhadap nilai dan daya jualnya. Semua kegiatan tersebut dilakukan melalui kerjasama antara Program Pendidikan Bahasa Prancis dengan pihak-pihak terkait, sehingga seluruh kegiatan dapat dilaksanakan secara efektif sesuai jadwal.

II. Pelaksanaan Kegiatan

Disadari benar bahwa kegiatan pengabdian dalam periode yang singkat ini tidak akan mampu mengakomodir seluruh permasalahan yang ada di lapangan. Namun, diyakini pula bahwa kerja lapangan ini telah memberikan banyak pemecahan terhadap hal-hal yang sifatnya kognitif, afektif, maupun manajerial.

Dalam pelaksanaan penyuluhan bahasa Prancis diketahui bahwa peminat atau peserta yang telah mengenal bahasa Prancis cukup menggembirakan. Kuantitas peserta memang tidak menunjukkan kualitasnya, namun antusiasme yang tinggi di antara peserta

penyuluhan bahasa Prancis telah melahirkan suatu suasana frankofon (*ambiance francophone*) di kalangan pedagang, pemandu wisata, maupun para perajin.

Pada proses Pembelajarannya, para peserta dibawa mengenal bahasa dan kebudayaan Prancis secara lebih jelas. Dalam bidang kebahasaan, diberikan materi-materi ajar yang komunikatif dengan cara pembacaan dan penulisan yang benar. Materi ajar pada umumnya berbentuk dialog singkat dalam bahasa Prancis sehari-hari yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta di lapangan. Para pengajar memahami benar kesulitan peserta mengucapkan bahasa Prancis, namun dengan pengalaman mereka, para pengajar mampu meyakinkan peserta bahwa bahasa Perancis mudah untuk dipelajari.

Teknik yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah teknik tanya-jawab dan bermain peran. Kedua teknik ini diyakini efektif untuk peserta penyuluhan, terutama teknik bermain peran. Dalam simulasi dialog, peserta diperkenalkan pada beberapa situasi lapangan yang diprediksikan pernah atau akan dihadapi peserta.

Selain dipimpin oleh sejumlah pengajar bahasa Perancis, para peserta dilatih berkomunikasi dengan para mahasiswa tingkat akhir bahasa Perancis yang bertindak sebagai fasilitator kegiatan ini. Mereka pun disarankan untuk berkomunikasi dengan beberapa orang Prancis yang bertempat tinggal tetap di Pangandaran.

Dalam memecahkan permasalahan peserta yang telah memiliki dasar bahasa Prancis, dilakukan pemisahan kelompok peserta pemula dan non pemula. Kesulitan peserta yang terbiasa melafalkan atau menggunakan bahasa Prancis secara kurang tepat cukup memerlukan waktu, namun pada akhirnya mereka menyadari kekurangannya tersebut.

Untuk memecahkan masalah kesulitan mengucapkan bahasa Prancis, akhirnya terpecahkan dengan diajarkannya transkrip fonetik (*transcription phonétique*) kepada seluruh peserta.

Pada pelaksanaan pelatihan desain cenderamata, pada awalnya ditemukan beberapa permasalahan yang dirasakan oleh para perajin, baik tentang jadwal pertemuan, bahan mentah pelatihan, lokasi pelatihan, hubungan dengan aparat pemerintah maupun permasalahan kemampuan inovasi setiap perajin.

Jadwal pelatihan akhirnya dilakukan secara bersamaan dengan penyuluhan bahasa Perancis di lokasi yang berdekatan, namun memiliki fasilitas yang memadai. Sedangkan untuk bahan mentah yang diperlukan untuk pelatihan disediakan oleh penyelenggara kegiatan, baik yang ada di lokasi maupun yang didatangkan dari luar daerah.

Berkaitan dengan hubungan dengan beberapa instansi terkait, para peserta pelatihan mengemukakan beberapa kesulitan yang bertamali dengan pemasaran produk, bahan mentah, dan nilai jualnya. Dalam pertemuan dengan

pembimbing pelatihan desain, dibentuk sebuah wadah untuk seluruh perajin yang bertujuan untuk memasarkan desain-desain cenderamata agar produk dan nilai jual cenderamata lebih baik. Wadah ini berbeda dengan HP2WP yang sudah terbentuk, karena wadah baru ini bekerjasama langsung dengan induk koperasi perajin di Pangandaran. Pembentukan ini memecahkan berbagai permasalahan yang ada sebelumnya.

Kesenjangan antara perajin muda dan yang berpengalaman dijembatani dengan adanya pelatihan ini. Perajin senior diminta untuk mendemonstrasikan produk aslinya, sedangkan perajin muda diminta untuk mengembangkan (memoles) produk yang sudah ada tersebut.

Para pembimbing pelatihan memberikan beberapa model desain baru yang membuka jalan bagi perajin setempat untuk membuat desain-desain cenderamata baru. Para pembimbing menunjukkan beberapa model yang berbahan mentah murah namun memiliki nilai estetika dan nilai pasar yang baik.

Selain pengayaan beberapa model baru desain cenderamata, pertemuan ini pun dijadikan sebagai alat bertukar informasi antarperajin mengenai (kesulitan) bahan mentah, model baru, model preferensi wisatawan, harga, dan manajemen pemasarannya. Hasilnya, mulai terbentuk kelompok kecil yang berencana untuk bekerjasama dalam membuat sebuah model baru.

Latar belakang pendidikan perajin tidak menghalangi transfer informasi dari pembimbing, karena para pembimbing melakukannya dengan pendekatan langsung di lapangan, yaitu dengan mendemonstrasikan cara membuat sebuah model tertentu.

Kesan para perajin yang cepat merasa puas ketika memiliki sebuah model dipecahkan dengan beberapa penjelasan pembimbing pelatihan dengan menunjukkan data-data di lokasi wisata lain yang lebih baik, seperti Bali. Secara jernih, para pembimbing mengemukakan contoh-contoh desain yang bertahan lama dan cepat hilang dari pasaran. Salah satu keberhasilan perajin Bali tersebut dikarenakan frekuensi kerja inovatif dari perajin yang tidak pernah merasa puas dengan hasil karyanya serta tidak berhenti untuk terus berkarya. Contoh-contoh keberhasilan tersebut tampaknya cukup mengingatkan para perajin Pangandaran untuk terus berkreasi.

III. Metode

Sesuai dengan jenis kegiatan, maka metode yang digunakan juga berbeda untuk setiap jenis kegiatan.

Untuk mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan dalam melaksanakan Kegiatan A, yaitu penyuluhan bahasa Prancis bagi para pemandu wisata amatir, pedagang tetap dan asongan cenderamata, maka ditempuh cara-cara sebagai berikut: Pertama, para pemandu wisata amatir,

pedagang tetap dan pedagang asongan cenderamata diberikan penyuluhan bahasa Prancis dasar, lalu diteruskan dengan diskusi mengenai kesan mereka terhadap bahasa tersebut berdasarkan pengalaman selama proses belajar mengajar berlangsung. Kedua, memberikan penyuluhan bahasa Prancis khusus kepariwisataan sesuai dengan kebutuhan mereka di lapangan yang dilanjutkan dengan diskusi tentang permasalahan yang mereka temui. Ketiga, bersama-sama mahasiswa mereka diminta untuk mempraktekkan bahasa yang telah dipelajari dibawah bimbingan dosen.

Untuk kegiatan C, yaitu Pelatihan Cenderamata, Metode yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini adalah:

Metode Diskusi, digunakan untuk membantu para perajin dalam memilih bahan baku yang berdasarkan para ahli memiliki kualitas yang tinggi, bernilai ekonomis dan berkesinambungan.

Metode Workshop (kerja kelompok) antara dosen dan mahasiswa yang dilibatkan beserta para peserta pelatihan yang mengambil tempat di Pangandaran. Workshop tersebut ditujukan untuk membantu mengaktifkan sistem kerja atau sistem pembuatan kerajinan kayu, tulang dan bahan-bahan lain yang diambil dari laut.

Metode Inovasi yang digunakan untuk memberikan berbagai alternatif yang memungkinkan para konsumen lebih tertarik pada

desain kerajinan yang kreatif dan inovatif.

Metode drill yang digunakan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan secara efektif dan efisien para perajin sebagai peserta pelatihan.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan keterampilan proses dan partisipatori. Kedua pendekatan ini dimaksudkan untuk mengubah dan mengembangkan sistem perencanaan dan produksi yang selama ini dilakukan oleh perajin kayu, tulang dan bahan-bahan lain yang diambil dari laut. Selain itu, kedua pendekatan ini dapat menumbuhkan semangat untuk berkarya secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan desain karya yang kreatif dan inovatif yang lebih menjanjikan baik produksinya maupun pemasarannya (daya jualnya).

IV. Tujuan Dan Manfaat

I. Tujuan

1.1 Tujuan Penyuluhan Bahasa Prancis (Kegiatan A)

- a. Memberikan bekal pengetahuan dasar bahasa Prancis dan bahasa Perancis kepariwisataan kepada mereka agar mampu berkomunikasi dalam bahasa tersebut dalam rangka melakukan profesinya.
- b. Memberikan keterampilan berbahasa asing lain, disamping bahasa Inggris kepada mereka sehingga kemampuan ber-

bahasa asing mereka berkembang.

- c. Memberikan pengalaman dan kesempatan yang lebih luas pada mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di Perguruan Tinggi.

1.2 Tujuan Penyusunan dan Sosialisasi Buku Saku "Survival Language" dalam Bahasa Prancis (Kegiatan B)

- a. Meningkatkan peranan Perguruan Tinggi (Program Pendidikan Bahasa Prancis FPBS UPI) dalam masyarakat melalui sosialisasi buku saku "Survival Language".
- b. Membantu pemberdayaan Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Ciamis, khususnya Pangandaran dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia bidang kepariwisataan, terutama pemandu wisata amatir, pedagang tetap dan asongan cenderamata.
- c. Memberikan bekal pengetahuan tentang istilah-istilah bahasa Prancis dan percakapan praktis yang berhubungan dengan bidang kepariwisataan, khususnya tentang fasilitas, program wisata, objek-objek wisata.
- d. Memperkenalkan dan mensosialisasikan buku saku « Survival Language » dalam bahasa Prancis sebagai panduan bagi pemandu wisata amatir, pedagang tetap dan asongan cenderamata dalam melaksanakan profesinya masing-masing.

1.3 Tujuan Pelatihan Desain Kerajinan Cenderamata (Kegiatan C)

- a. Mengidentifikasi sumber bahan baku (kayu, tulang dan bahan lain yang diambil dari laut) yang berkualitas, ekonomis dan berkesinambungan.
- b. Meningkatkan kreasi desain atau perancangan kerajinan cenderamata yang terbuat dari kayu, tulang dan bahan-bahan lain yang diambil dari laut.
- c. Memproduksi kerajinan cenderamata yang berdaya jual tinggi dengan memanfaatkan bahan-bahan terutama yang diambil dari laut dan sekitar-nya dengan tetap menjaga sistem ekologi.
- d. Mencari peluang mitra usaha sebagai pemasok modal dalam rangka meningkatkan produksi dan memperluas daerah pemasarannya.
- e. Memberdayakan dan meningkatkan taraf hidup ekonomi masyarakat (Pemandu wisata amatir, pedagang tetap dan asongan serta perajin cenderamata) di daerah wisata Pangandaran.
- f. Memberikan pengalaman dan kesempatan yang lebih luas pada mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di Perguruan Tinggi.

2. Manfaat

2.1 Manfaat Penyuluhan Bahasa Prancis (Kegiatan A)

- a. Para Pemandu wisata amatir, pedagang tetap dan asongan cenderamata memperoleh pengetahuan dasar bahasa

Prancis dan bahasa Prancis Kepariwisata untuk berkomunikasi dalam melakukan profesinya.

- b. Para pemandu wisata amatir, pedagang tetap dan asongan cenderamata memiliki keterampilan berbahasa Prancis disamping bahasa asing lainnya.

2.2 Manfaat Penyusunan dan Sosialisasi Buku Saku "Survival Language" dalam Bahasa Prancis (Kegiatan B)

- a. Para pemandu wisata, pedagang tetap dan asongan cenderamata memperoleh tambahan pengetahuan tentang istilah-istilah bahasa Prancis dan percakapan praktis yang berhubungan dengan kepariwisataan, khususnya tentang fasilitas, program, program wisata, objek-objek wisata.
- b. Para pemandu wisata memiliki buku saku dalam bahasa Prancis sebagai panduan dalam melaksanakan profesinya.

2.3 Manfaat Pelatihan Desain Kerajinan Cenderamata (Kegiatan C)

- a. Memiliki keterampilan mendesain kerajinan cenderamata yang terbuat dari kayu, dan bahan-bahan yang berasal dari laut dan sekitarnya yang berdaya jual tinggi.
- b. Meningkatkan taraf hidup ekonomi perajin di daerah wisata Pangandaran dari hasil kerajinan penjualan cenderamata.

V. Kesimpulan Dan Saran

I. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat sangat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut untuk lebih jelasnya, kami dapat mengemukakan sebagai berikut : Bagi pihak sasaran yaitu para pemandu wisata amatir dan pedagang (asongan dan tetap) merasa antusias dan termotivasi untuk mempelajari bahasa Prancis sebagai Bahasa Asing selain bahasa Inggris dalam rangka meningkatkan taraf kehidupan ekonomi mereka secara tidak langsung akan membantu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sesuai dengan kebijakan otonomi daerah.

- a. Bagi para perajin cenderamata wawasan mereka lebih terbuka untuk menciptakan de-sain yang lebih kreatif dan inovatif sehingga hasil kerajinannya diharapkan memiliki daya jual dan daya saing yang tinggi.
- b. Bagi Pemerintah setempat, dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DIPARBUD) Kabupaten Ciamis dan Kecamatan Pangandaran, merasa tergerak untuk melakukan kegiatan pembinaan dan pengembangan bidang kepari-wisataan di daerah wisata Pangandarn terutama sumber daya manusianya. (pemandu wisata amatir, pedagang tetap dan asongan, serta perajin cenderamata.
- c. Untuk mahasiswa, melalui kegiatan ini selain semakin mantapnya kepekaan terhadap ling-

kungan, mereka juga memperoleh gambaran dan situasi yang dapat diangkat menjadi bahan penelitian untuk pembuatan skripsi.

- d. Untuk lembaga, dalam hal ini Program Studi Bahasa Prancis memperoleh masukan dari lapangan sebagai pertimbangan untuk meninjau kembali dan mengembangkan kurikulum yang selama ini berlaku. Terutama materi perkuliahan yang terkait.
- e. Tenaga edukatif dan administratif yang terlibat dalam kegiatan ini memperoleh wawasan yang lebih luas dan meningkatnya rasa peduli terhadap lingkungan masyarakat dalam hal ini pemandu wisata amatir, pedagang (asongan dan tetap), perajin sebagai aplikasi dari salah satu aspek Tri Dharma Perguruan Tinggi.

2. Saran

Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan di lokasi pengabdian dan hasil dari dua kegiatan yang dilakukan, yaitu penyuluhan bahasa Prancis dan pelatihan desain cenderamata, kami mengajukan saran kepada:

- a. Himpunan Pramusaji Indonesia (HPI) Cabang Pangandaran
 - Keberadaan HPI cabang Pangandaran amat strategis karena mampu memberikan gambaran yang positif maupun negatif tentang lokasi wisata Pangandaran. Para turis akan menilai Pangandaran, per-tama-tama dari performansi para

pemandu wisata yang berhubungan langsung dengan para turis tersebut. Mereka adalah 'duta' setempat yang memperkenalkan Pangandaran. Kemampuan para pramusaji tersebut akan memberikan citra yang baik terhadap lokasi Pangandaran. Berkenaan dengan hal tersebut, diharapkan para pramusaji meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi para wisatawan tersebut, termasuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing mereka. Bertemali dengan kegiatan pengabdian ini, para pramusaji disarankan untuk mempelajari bahasa Prancis secara lebih intensif, terutama dalam berkomunikasi secara lisan, karena frekuensi kunjungan turis frankofon (yang berbicara bahasa Prancis), yang datang dari manca negara, semakin banyak.

b. Himpunan Pedagang Pasar
Wisata Pangandaran (HP2WP)

- HP2WP yang menghimpun berbagai pedagang cenderamata di Pangandaran perlu bekerjasama lebih erat lagi dengan aparat pemerintah, dalam hal ini Diparbud setempat, dalam rangka menggalakkan wisata daerah dengan cara membuat kerajinan-kerajinan setempat yang inovatif sekaligus memiliki daya jual tinggi. Berkenaan dengan rencana pemindahan para pedagang asongan dari pesisir

pantai Barat ke lokasi pasar wisata yang sedang dibangun, hendaknya dilakukan dengan cara *win-win solution*, sehingga menguntungkan semua pihak. Berkenaan dengan kegiatan pengabdian, kami menyarankan agar segala ilmu dan informasi yang diperoleh selama pelatihan desain cenderamata dapat dikembangkan, sehingga mampu menciptakan lagi desain-desain cenderamata yang menarik, murah, berkualitas, serta berbahan mentah yang mudah diperoleh.

c. Koperasi Keong Mas

- Keberadaan koperasi ini jelas bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para anggotanya, dalam hal ini para perajin di lokasi wisata Pangandaran. Berdasarkan pengamatan dan hasil survei diketahui bahwa koperasi Keong Mas masih memiliki kendala dalam mengorganisir berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh anggota koperasi. Berkaitan dengan hal tersebut, kami menyarankan agar pengurus koperasi dapat lebih bekerjasama dengan aparat desa setempat, terutama dengan kepala urusan ekonomi dan pembangunan (Kaurekbang), sehingga ada sinkronisasi antara tujuan koperasi itu sendiri dengan rencana pembangunan ekonomi rakyat yang dikelola oleh desa. Selain itu, koperasi hendaknya mampu menampung sekaligus mema-

sarkan berbagai kreasi para perajin untuk dipasarkan.

- d. *Desa dan Kecamatan Pangandaran*
- Posisi Desa dan Kecamatan sebagai aparat pemerintah yang langsung berhadapan dengan masyarakat amat menentukan. Oleh karena itu, kami
 - menyarankan agar Desa dan Kecamatan setempat memberikan berbagai kemudahan administratif terhadap instansi – instansi yang bermaksud membantu memberikan penyuluhan dalam rangka meningkatkan sumber daya alam dan manusia di desa dan kecamatan Pangandaran.
- e. *Dinas Pariwisata dan Budaya (Diparbud) Ciamis*
- Meningkatnya kunjungan wisatawan tidak terlepas dari kontribusi berbagai pihak, termasuk di dalamnya adalah Diparbud. Sehubungan dengan belum pernah dilaksanakannya pembinaan formal terhadap pemandu wisata amatir, pedagang tetap dan asongan, serta perajin cenderamata,
 - Diparbud diharapkan dapat lebih aktif memberikan binaan dan penyuluhan yang dapat meningkatkan kinerja para pelaku wisata. Selain itu, Diparbud diharapkan pula memberikan akses yang mudah kepada perguruan tinggi yang melakukan pengabdian kepada

masyarakat di lokasi wisata Pangandaran.

- F. *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi DIKTI) Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat*
- Kebutuhan masyarakat terhadap inovasi yang ditransfer melalui perguruan tinggi amatlah tinggi. Hal ini sudah tampak dari berbagai kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Berkenaan dengan hal tersebut, kesinambungan kegiatan pengabdian perlu diper-tajam lagi. Semua kegiatan tersebut tidak lepas dari dukungan finansial pemerintah melalui Dikti. Oleh karena itu, kami menyarankan agar Dikti mendukung dan memperkuat komitmennya di bidang ini, baik untuk aspek yang bersifat rintisan maupun lanjutan. Bertemali dengan kegiatan pengabdian di lokasi wisata Pangandaran, keberhasilan penyuluhan bahasa Prancis dan pelatihan desain cenderamata banyak didukung oleh antusiasme peserta yang merupakan para pelaku wisata setempat. Alangkah disesalkannya apabila kegiatan rintisan ini tidak dilanjutkan sehingga mengikis motivasi para pelaku wisata yang sudah mulai tertanam. Oleh karena itu, kami menyarankan agar kegiatan ini dapat diteruskan dalam bentuk binaan-binaan yang lebih luas cakupannya dengan program kerja yang lebih padat dan intensif.

Daftar Pustaka

- Arwan, Prof.Dr. (1982). *Ujian Bahasa*. Jogjakarta : Wira Nurbakti.
- Bureau d'Action Linguistique.(1989). *Radio Activité*, Jakarta : BAL.
- Burhan Nugiantoro. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan astra*. Jogjakarta : BPFE.
- Capelle, Guy dan Noelle Gidon. (1990). *Espaces I : Methode de FLE*, Paris : Hachette.
- Cicurel, Francine.(1987). *Communiquer en Francais*, Paris : Hatier.
- Chamberlain, Alain dan Steel Ross. (1985). *Guide Pratique de la Communication*. Paris : Didier.
- Chantelaue, Odile. (1991). *Les Metiers du Tourisme*, Paris : Hachette.
- Dany, Max. (1980). *Le Français de l'hotellerie et du Tourisme*, Paris : Hachette.
- Genon, G.Descotes. (1993). *La Voyagerie*, Toulon : Presses Universitaire de Grenoble.
- Latifi, Maria. (1993). *L'Hotellerie en Français*. Paris : Didier.
- Larousse. (1983). *Le Petit Larousse Illustré*, Paris : Larousse.
- Renner, H.U Tompesta, G. (1992). *Le Français de l'hotellerie et de la Restauration*. Paris : Cle International.
- , (1993). *Les Français du Tourisme*, Vienne, Autriche, Clé International.
- Robert, Paul. (1976). *Robert Dictionnaire Français*. Paris : Daniel Pops.
- Siahaan, Bistok. (1987). *Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa*. Jakarta :P & K.
- Sylvie, Pons. (1992). *Test d'Evaluation Espace I*. Paris : Hachette.
- Wojowasito, Tito W. (1996). *Kamus Perdagangan Dwibahasa. Bilingue de langue commerciale Français – Indonesien*. Jakarta : CV. Wijaya.